

PERAN ASIAN PARLIAMENTARY ASSEMBLY DALAM MENDUKUNG SOLUSI DAMAI PALESTINA-ISRAEL

*The Role of the Asian Parliamentary Assembly
in Supporting Palestinian-Israeli Peace*

Simela Victor Muhamad

Peneliti Madya pada Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
Alamat e-mail: victorsimela@yahoo.co.id

Naskah Diterima: 6 Maret 2017

Naskah Direvisi: 12 Mei 2017

Naskah Disetujui: 29 Mei 2017

Abstract

A peaceful solution to the Palestinian-Israeli conflict that has not yet been reached should be of international concern, including parliament. Asian Parliamentary Assembly (APA), as the inter-parliamentary organization of Asian countries, needs to take a role in supporting a peaceful solution to the Palestinian-Israeli conflict. APA's role, in line with the concept of network diplomacy, is to strengthen diplomacy networks among MPs of APA countries, as well as with other MPs in international fora, aimed at safeguarding the Palestinian-Israeli peace process should be in progress and peace talks can be resumed. APA's role was run through diplomatic activity in scope of the APA meetings and beyond APA forum, particularly in the inter-parliamentary forum. APA's role, with its diplomatic network, is important to support the Palestinian-Israeli peace process, although it does not directly resolve the conflict. This paper discusses the role of APA.

Keywords: Asian Parliamentary Assembly, APA, peace, Palestine, Israel, parliamentary diplomacy

Abstrak

Solusi damai atas konflik Palestina-Israel yang belum berhasil dicapai perlu menjadi perhatian internasional, termasuk parlemen. *Asian Parliamentary Assembly (APA)*, sebagai organisasi antar-parlemen negara-negara Asia, perlu mengambil peran dalam mendukung solusi damai atas konflik Palestina-Israel tersebut. Peran APA, sejalan dengan konsep *network diplomacy*, adalah memperkuat jejaring diplomasi di antara anggota parlemen negara-negara APA, dan juga dengan anggota parlemen lainnya di fora internasional, yang ditujukan untuk menjaga dan mengawal agar proses perdamaian Palestina-Israel dapat terus berlangsung dan perundingan perdamaian dapat dilanjutkan kembali. Peran APA tersebut dijalankan melalui aktivitas diplomasi di dalam lingkup sidang APA dan juga di luar sidang APA, khususnya forum antarparlemen. Peran APA, dengan jaringan diplomasinya, adalah penting untuk mendukung proses perdamaian Palestina-Israel, meski hal itu tidak menyelesaikan konflik secara langsung. Tulisan ini membahas peran APA tersebut.

Kata kunci: Asian Parliamentary Assembly, APA, perdamaian, Palestina, Israel, diplomasi parlemen

Latar Belakang

Upaya damai Palestina-Israel yang belum menunjukkan titik terang menjadi keprihatinan internasional, setidaknya hal itu terlihat dalam konferensi internasional di Paris, Perancis, pertengahan Januari 2017, yang membahas pentingnya menghidupkan

kembali perundingan damai Palestina-Israel.¹ Sebelumnya, pada pertengahan September 2016, Sekretaris Jenderal (Sekjen) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Ban Ki-moon, dalam pengarahannya di tengah-tengah agenda sidang Dewan Keamanan (DK) PBB mengenai situasi di Timur Tengah, termasuk masalah Palestina,

¹ "Paris conference urges Mid-east peace talks", *The Jakarta Post*, 15 Januari 2017: 12.

mengungkapkan keprihatinan yang sama.² Dalam sidang itu Sekjen PBB menyebutkan bahwa upaya penyelesaian damai Palestina-Israel, dengan solusi dua negara, terancam gagal jika aksi-aksi kekerasan di antara para pihak yang bersengketa terus berlangsung dan tidak ada upaya untuk memulai kembali perundingan. Keprihatinan internasional makin bertambah ketika rezim zionis Israel terus melanjutkan kebijakan permukiman warga Yahudi di Tepi Barat dan wilayah Palestina lainnya.³ Bagi PBB, pembangunan permukiman warga Yahudi tersebut adalah ilegal dan melanggar hukum internasional.

Keprihatinan internasional terhadap belum dicapainya kesepakatan damai Palestina-Israel dapat dipahami, mengingat implikasi dari konflik Palestina-Israel yang belum berkesudahan tersebut sangat serius, terlebih jika kembali terjadi perang terbuka; implikasinya tidak saja terhadap kawasan Timur Tengah, tetapi juga dunia internasional. Di Timur Tengah, konflik Palestina-Israel menjadi isu sentral,⁴ dan telah memicu peperangan di antara beberapa negara Arab dengan Israel pada waktu lalu, dan hal ini bukan tidak mungkin akan terjadi kembali jika solusi damai tidak tercapai dan kelompok-kelompok garis keras lebih mendominasi panggung politik masing-masing (di Palestina dan Israel). Situasi akan semakin kompleks ketika aktor-aktor non-negara garis keras dan sejumlah negara kawasan dan non-kawasan yang berkepentingan juga ikut terlibat dalam konflik Palestina-Israel. Amerika Serikat (AS), sebagai negara non-kawasan yang selalu mendukung Israel, misalnya, tentu tidak akan

tinggal diam dan dapat dipastikan mengambil peran dalam situasi itu, dan tampilnya Donald Trump sebagai Presiden AS yang baru, menggantikan Barack Obama, tampaknya akan semakin menguatkan dukungan AS pada Israel.

Konflik Palestina-Israel yang belum mencapai kesepakatan damai tidak dapat dibiarkan terus berlarut, meski pada saat ini dunia dihadapkan pada tantangan keamanan baru di kawasan Timur Tengah, yaitu krisis politik di Suriah dan munculnya gerakan kelompok radikal *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), serta aksi-aksi terorisme yang belum juga surut di kawasan itu. Masyarakat internasional tetap harus memberi perhatian pada isu konflik Palestina-Israel dan memiliki tanggung jawab untuk mencari solusi damainya.⁵ Parlemen, sebagai salah satu aktor hubungan internasional, sudah tentu juga perlu memainkan peran dan mendukung upaya pencarian solusi damai tersebut, terutama melalui aktivitas diplomasi para anggota parlemen dan jejaring diplomasi yang dimilikinya, khususnya di forum-forum antarpaulen. Salah satu forum antarpaulen yang menaruh perhatian besar pada isu konflik Palestina-Israel adalah *Asian Parliamentary Assembly* (APA).

Permasalahan

APA, yang pembentukannya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mempromosikan perdamaian di tingkat kawasan dan global, sudah tentu tidak berharap konflik Palestina-Israel (yang belum teratasi hingga kini) membawa implikasi negatif bagi perdamaian kawasan, dan oleh karena itu,

² "Ban urges Israel-Palestine to revive peace talks", *The Jakarta Post*, 16 September 2016: 11.

³ Perkembangan terbaru, kendati mendapat tentangan internasional, pada 6 Februari 2017 Parlemen Israel telah meloloskan peraturan yang secara retroaktif mengesahkan permukiman Yahudi di sejumlah tanah pribadi milik warga Palestina di Tepi Barat. "Israel passes provocative law", *The Jakarta Post*, 7 Februari 2017: 12.

⁴ The Palestine Chronicle, "French Consul General: Israeli-Palestinian Conflict is 'Central Issue in the Middle East'", *The Palestine Chronicle*, 27 Juli 2016, diakses 27 Januari 2017, <http://www.palestinechronicle.com/french-consul-general-israeli-palestinian-conflict-remains-central-issue-middle-east/>.

⁵ Tanggung jawab internasional dalam mencari solusi damai atas konflik Palestina-Israel kembali diangkat dalam konferensi internasional di Paris, Perancis, pertengahan Januari 2017. "Middle East Peace Talks Must Remain a Priority", *The New York Times*, 15 Januari 2017: 4. Di konferensi internasional Paris tahun sebelumnya, Juni 2016, juga telah dikemukakan bahwa menjadi tugas kekuatan-kekuatan dunia untuk menciptakan kondisi bagi terselenggaranya perundingan damai Timur Tengah (Palestina-Israel). Euronews, "Creating conditions for Middle East peace talks is 'duty' of world powers", *Euronews*, 3 Juni 2016, diakses 27 Januari 2017, <http://www.euronews.com/2016/06/03/creating-conditions-for-middle-east-peace-talks-is-duty-of-world-powers>.

solusi damai perlu diupayakan oleh masyarakat internasional, termasuk oleh APA. Melalui dan dalam kerangka misi damai APA, para anggota parlemen dari negara-negara anggota APA perlu melakukan peran diplomasi yang ditujukan untuk mendukung upaya damai Palestina-Israel. Peran diplomasi tersebut perlu dilakukan APA (terutama melalui aktivitas diplomasi para anggota parlemennya) agar masyarakat internasional tidak mengabaikan persoalan Palestina-Israel dan terus berupaya mencari solusi damainya. Bagaimana peran APA dalam mendukung solusi damai Palestina-Israel itu dilakukan, dan apakah peran APA tersebut efektif jika dikaitkan secara langsung dengan penyelesaian konflik Palestina-Israel? Tulisan yang didasarkan atas hasil studi kepustakaan ini mencoba membahasnya, dengan terlebih dahulu diulas secara sekilas perihal APA sebagai forum antarparlemen di Asia yang menaruh perhatian pada isu-isu keamanan di kawasan, serta perihal konflik Palestina-Israel dan keamanan kawasan.

Kerangka Analisis

Sebuah proses hubungan internasional tidak dapat dilepaskan, antara lain, dari peran yang dilakukan oleh berbagai aktor untuk saling memengaruhi melalui kegiatan diplomasi. Secara sederhana, diplomasi dapat diartikan sebagai seni dan praktik negosiasi antara wakil-wakil dari negara atau sekelompok negara.⁶ Istilah ini biasanya merujuk pada diplomasi internasional, di mana hubungan internasional melalui perantara diplomat profesional melakukan negosiasi terkait isu-isu perang dan damai, konflik antarnegara, perdagangan, ekonomi dan juga budaya. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat internasional, termasuk dengan munculnya isu-isu baru dalam hubungan internasional, aktor-aktor yang berperan dalam kegiatan diplomasi pun tidak lagi bergantung kepada diplomat-diplomat pemerintah, tetapi peran diplomasi itu

dapat juga dilakukan oleh aktor-aktor lain di luar pemerintah. Oleh karena itu, dalam studi hubungan internasional, dikenal juga konsep “diplomasi multi-jalur” (*multi-track diplomacy*).⁷

Diplomasi multi-jalur mengidentifikasi bahwa suatu tujuan dapat dicapai selain melalui aktor-aktor pemerintah, yang tidak boleh dikesampingkan juga adalah peran dari aktor-aktor bukan pemerintah, di antaranya adalah parlemen, yang juga telah diakui sebagai salah satu aktor hubungan internasional. Dalam konteks tulisan ini, parlemen yang direpresentasikan oleh *Asian Parliamentary Assembly* (APA), baik secara kelembagaan maupun individu anggota parlemennya, menjalankan peran diplomasi multi-jalur. Diplomasi multi-jalur tersebut pada hakekatnya merupakan pengejawantahan dari konsep *network diplomacy*, yang diperkenalkan oleh Jorge Heine,⁸ dalam tulisannya yang berjudul “*From Club to Network Diplomacy*,” yang menjelaskan bahwa aktivitas diplomasi dalam hubungan internasional tidak selalu bergantung pada kementerian luar negeri (yang dianalogikan sebagai klub para diplomat), tetapi dapat juga dilakukan melalui jejaring diplomasi yang lebih luas yang melibatkan aktor-aktor hubungan internasional yang lain sejalan dengan tantangan dan dinamika hubungan internasional.

Esensi *network diplomacy* adalah membangun dan memperkuat jejaring diplomasi yang dilakukan oleh para aktor hubungan internasional dikarenakan adanya kepentingan dalam menyikapi persoalan internasional yang menjadi perhatian bersama. Dalam konteks tulisan ini, para aktor hubungan internasional tersebut adalah anggota parlemen negara-negara APA yang memiliki kepentingan dalam menyikapi konflik Palestina-Israel yang hingga kini belum juga berhasil dicapai solusi damainya. APA, sebagai organisasi

⁶ G.R. Berridge, *Diplomacy: Theory and Practice*, 5th Edition (UK: Palgrave MacMillan, 2015): 1-4.

⁷ Louise Diamond and John McDonald, *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace* (West Hartford, Conn.: Kumarian Press, Inc., 1996): 11-13.

⁸ Jorge Heine, “From Club to Network Diplomacy”, dalam Andrew F. Cooper, Jorge Heine, and Ramesh Thakur, *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy* (Oxford: Oxford University Press, 2013): 54-69.

antarpallemen yang menaruh *concern* terhadap isu-isu keamanan di kawasan, berkepentingan mempromosikan upaya damai Palestina-Israel. Kepentingan APA di sini adalah menyuarakan pentingnya upaya damai Palestina-Israel untuk terus dilakukan, dan pallemen (sebagai aktor hubungan internasional dan bagian dari masyarakat internasional) perlu mengambil peran dalam mendukung upaya damai tersebut.

Peran tersebut dapat dimainkan oleh pallemen, baik itu dalam kerangka individual anggota pallemen maupun secara kelembagaan melalui partisipasi delegasi pallemen di fora antarpallemen dan juga melalui aktivitas internasional lainnya. Keterlibatan pallemen dalam aktivitas diplomasi, yang juga dikenal sebagai “diplomasi pallemen” (*parliamentary diplomacy*), bukan dimaksudkan untuk menyaingi kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh aktor hubungan internasional lain, tetapi dimaksudkan untuk mendukung atau memperkuat diplomasi yang sudah berjalan. Secara teoritik, aktivitas diplomasi yang dijalankan pallemen menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan suatu upaya diplomasi, atau setidaknya dapat turut memperkuat jejaring diplomasi di tingkat internasional dalam kerangka pencapaian misi tertentu. Dikarenakan proses diplomasi yang dilakukan pallemen umumnya lebih fleksibel dan terbuka, memaksimalkan jejaring antarpallemen, tanpa sekat-sekat birokrasi yang kaku, dan hal ini biasanya lebih memudahkan untuk mencapai atau mendekati sasaran diplomasi yang diinginkan.⁹ Melalui kerangka analisis seperti inilah peran APA dalam mendukung solusi damai Palestina-Israel coba dipahami.

APA dan Isu Keamanan Kawasan

APA yang dibentuk pada 2006 di Tehran, Iran, merupakan kelanjutan dari organisasi antarpallemen Asia sebelumnya yang bernama

⁹ George Noulas, “The Role of Parliamentary Diplomacy in Foreign Policy”, *Foreign Policy Journal*, 22 Oktober 2011, 46-49. Lihat juga, Frans W. Weisglas and Gonnig de Boer, “Parliamentary Diplomacy”, *The Hague Journal of Diplomacy* 2 (2007): 93-99.

Association of Asian Parliamentary for Peace (AAPP) yang dibentuk pada 1999. Melihat latar belakang pembentukannya, organisasi antarpallemen negara-negara Asia ini hadir untuk mempromosikan perdamaian secara umum di tingkat global dan secara khusus di kawasan Asia.¹⁰ Perdamaian yang dipromosikan APA, yang beranggotakan 42 pallemen negara-negara Asia, didasarkan pada keadilan dan dicapai melalui kerja sama yang erat di antara anggotanya. Selengkapny anggota APA tersebut adalah pallemen dari negara-negara sebagai berikut:¹¹ 1] Afghanistan, 2] Azerbaijan, 3] Bahrain, 4] Bangladesh, 5] Bhutan, 6] China, 7] Cyprus 8] Filipina, 9] India, 10] Indonesia, 11] Iran, 12] Irak, 13] Kamboja, 14] Kazakhstan, 15] Kiribati, 16] Korea Selatan, 17] Korea Utara, 18] Kuwait, 19] Kyrgyzstan, 20] Laos, 21] Lebanon, 22] Maladewa, 23] Malaysia, 24] Mongolia, 25] Nepal, 26] Pakistan, 27] Palau, 28] Palestina, 29] Rusia, 30] Saudi Arabia, 31] Singapura, 32] Sri Lanka, 33] Suriah, 34] Tajikistan, 35] Thailand, 36] Tonga, 37] Turki, 38] Uni Emirat Arab, 39] Uzbekistan, 40] Vietnam, 41] Yaman, 42] Yordania.

APA menekankan bahwa perdamaian yang dipromosikan harus menghormati hak asasi manusia dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam perspektif APA, perdamaian yang didasari oleh keadilan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan prinsip-prinsip kemanusiaan, akan membawa kesejahteraan pada rakyat; karena dengan terwujudnya perdamaian, negara-negara dapat mengelola dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya, baik itu potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam, untuk meraih dan meningkatkan kesejahteraan rakyat negara-

¹⁰ Terkait latar belakang pembentukan APA, dapat dilihat antara lain dalam, *Asian Parliamentary Assembly (APA), Resolutions, Decisions, and Documents of the Second Session of the Plenary of the Asian Parliamentary Assembly*, APA Secretariat, Tehran, 2007: 3.

¹¹ Asian Parliamentary Assembly, “APA Member Parliaments”, *Asian Parliamentary Assembly*, diakses 31 Januari 2017, <http://www.asianparliament.org/member-parliaments/>.

negara, sebagaimana tujuan dan misi dari pembentukan APA itu sendiri.¹²

Bagi negara-negara Asia, latar belakang dan tujuan pembentukan APA tersebut masih sangat relevan, jika melihat situasi keamanan di Asia yang belum sepenuhnya terbebas dari ancaman keamanan. Di Asia Timur, sejumlah negara kawasan masih dihadapkan pada persoalan sengketa kedaulatan wilayah, selain ketegangan terkait keamanan juga kerap terjadi di kawasan ini, seperti terlihat di Semenanjung Korea dan Laut China Selatan, sehingga potensi bagi terjadinya konflik antarnegara masih terbuka dan hal tersebut merupakan ancaman bagi stabilitas keamanan dan perdamaian kawasan.¹³ Di Asia Selatan, hubungan antarnegara, khususnya antara India dan Pakistan, belum juga terbebas sepenuhnya dari potensi bagi terjadinya konflik; pada akhir September 2016, misalnya, hubungan India dan Pakistan kembali memanas menyusul aksi tentara India memasuki wilayah Kashmir yang dikuasai Pakistan.¹⁴ Di Timur Tengah, sebagaimana telah disinggung, perdamaian belum bisa dinikmati oleh semua negara di kawasan ini; aksi-aksi kekerasan (termasuk yang dilakukan kelompok ISIS) yang membawa dampak pada kehidupan rakyat masih terlihat di beberapa negara, seperti di Suriah, Lebanon, Irak, dan Yaman. Belum lagi persoalan konflik Palestina-Israel yang menahun dan belum terlihat titik penyelesaiannya.¹⁵

¹² Asian Parliamentary Assembly, "APA: Aims and Activities", *Asian Parliamentary Assembly*, diakses 31 Januari 2017, <http://www.asianparliament.org/Aims%20and%20Activities/view/>.

¹³ Gambaran seputar potensi konflik di Asia Timur, lihat buku Andrew T.H. Tan (ed.), *Security and Conflict in East Asia* (New York: Routledge, 2015).

¹⁴ The Guardian, 2016, "India says troops cross Kashmir border to attack as crisis escalates", *The Guardian*, 29 September 2016, diakses 31 Januari 2017, <https://www.theguardian.com/world/2016/sep/29/pakistani-soldiers-killed-surgical-strikes-kashmir-india>. Terkait konflik India-Pakistan menyangkut Kashmir, lihat Musarat Javed Cheema, "Pakistan-India Conflict with Special Reference to Kashmir", *Journal of South Asian Studies*, Vol. 30, No. 1 (January-June 2015): 45-69.

¹⁵ Gambaran situasi Timur Tengah yang masih diwarnai sejumlah konflik, lihat antara lain Graeme P. Auton and Jacob R. Slobodien, "The Contagiousness of Regional Conflict: A Middle East Case Study", *Journal of International Affairs*, Vol. 69, No. 2 (Spring/Summer 2016): 3-17.

Situasi keamanan di sejumlah kawasan Asia yang belum sepenuhnya kondusif tersebut, sudah seharusnya menjadi perhatian APA, sebagai organisasi antarparlemen negara-negara Asia yang memiliki misi mempromosikan perdamaian di tingkat global dan kawasan (Asia). Oleh karena itu, menjadi hal yang lumrah jika kemudian dalam sidang-sidang tahunannya, APA kerap mengagendakan isu keamanan kawasan dan mengingatkan pentingnya upaya perdamaian terus dipromosikan. Dalam Sidang Pleno ke-8 APA di Kamboja, Desember 2015, misalnya, melalui aktivitas dan jejaring diplomasi di antara anggota parlemen negara-negara APA, APA berhasil mengeluarkan resolusi berjudul "*Advancing Principles of Friendship and Cooperation in Asia*", yang menekankan pentingnya pemajuan dan penguatan persahabatan dan kerja sama di antara negara-negara Asia untuk terus dilakukan dalam kerangka mendukung situasi damai tetap terjaga di kawasan Asia.¹⁶ Pemajuan dan penguatan persahabatan dan kerja sama di antara negara-negara Asia itu perlu terus dilakukan, mengingat di antara negara-negara Asia sendiri masih terdapat persoalan dalam hubungan antarnegaranya, tidak terkecuali menyangkut isu keamanan; salah satu contohnya adalah hubungan Arab Saudi-Iran yang kerap diwarnai ketegangan, seperti terlihat pada Januari 2016 setelah Saudi mengeksekusi mati 47 terpidana, termasuk Sheikh Nimr al-Nimr (ulama Syiah terkemuka Arab Saudi), yang dinyatakan bersalah dalam kasus terorisme.¹⁷

¹⁶ Asian Parliamentary Assembly, "APA Resolution on Advancing Principles of Friendship and Cooperation in Asia", *Asian Parliamentary Assembly*, 11 Desember 2015, Diakses 2 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/Resolutions-2015/20/1/view/>.

¹⁷ "Saudi executes top Shiite cleric", *The Jakarta Post*, 4 Januari 2016, 11. Perihal hubungan Arab Saudi dan Iran yang kerap diwarnai ketegangan dan persaingan pengaruh di kawasan Timur Tengah, lihat Jakob Reimann, "Saudi Arabia vs Iran: Predominance in the Middle East", *Foreign Policy Journal*, 5 Februari 2016: 32-34. Soal rivalitas Saudi-Iran di Timur Tengah, lihat juga W. Andrew Terill, "The Saudi-Iranian Rivalry and the Future of Middle East Security", *Current Politics and Economics of the Middle East* Vol. 3, No. 4 (2011): 513-563.

Sidang Pleno ke-9 APA yang kembali dilaksanakan di Kamboja, pada November 2016, juga menyoroti sejumlah isu keamanan kawasan, di antaranya konflik yang masih terjadi di Yaman, Suriah, Palestina, dan Semenanjung Korea. Kali ini, melalui *Standing Committee on Political Affairs*, dan penguatan jejaring diplomasi di antara anggota parlemen, APA berhasil menyusun draf resolusi yang mendorong penyelesaian konflik-konflik tersebut dilakukan dengan cara-cara damai, salah satunya melalui diplomasi parlemen. Segala bentuk aksi yang dapat mengganggu keamanan dan perdamaian kawasan juga menjadi perhatian APA, dan oleh karena itu pula, APA mengutuk segala bentuk teror, ekstrimisme, diskriminasi dan kekerasan sektarian yang dilakukan oleh ISIS, rezim Israel, dan sebagainya. APA berpandangan, masyarakat internasional perlu mengambil langkah-langkah yang lebih kuat dalam merespons persoalan-persoalan tersebut, terutama dalam memerangi aksi terorisme yang telah mengganggu keamanan internasional, seperti yang terjadi di wilayah Irak, Suriah dan Palestina.¹⁸ Konsistensi APA dalam menyoroti isu keamanan kawasan tersebut menunjukkan bahwa perdamaian, dalam perspektif APA, tidak akan terwujud jika isu keamanan kawasan tidak diatasi terlebih dahulu.¹⁹ Meskipun, dalam perspektif yang lebih luas, APA juga memandang penting persoalan sosial kemasyarakatan, seperti kemiskinan dan ketimpangan ekonomi, untuk juga diatasi oleh negara-negara Asia,²⁰ jika perdamaian yang sesungguhnya ingin dicapai.

¹⁸ Asian Parliamentary Assembly, "APA Resolution on United Against Terrorism and Violent Extremism", dan "APA Resolution on Significant Political Developments in Asia", *Asian Parliamentary Assembly*, 29 November 2016, diakses 2 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/document/Resolutions/>.

¹⁹ Keterkaitan antara persoalan keamanan kawasan dan perdamaian, lihat buku Kennedy Graham and Tania Felicio, *Regional Security and Global Governance* (Belgium: VUB Brussels University Press, 2006).

²⁰ Asian Parliamentary Assembly, "APA Resolution on Poverty Eradication", *Asian Parliamentary Assembly*, diakses 3 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/document/Resolutions/>.

Tidak mudah bagi negara-negara Asia, termasuk APA, mewujudkan perdamaian yang sesungguhnya di Asia, suatu kawasan yang terbebas dari potensi konflik dan ancaman keamanan serta persoalan sosial kemasyarakatan. Bagi APA, hal tersebut menjadi tantangan, terlebih ia mewakili kepentingan rakyat Asia yang direpresentasikan melalui organisasi antarparlemen negara-negara Asia. Ini artinya, APA sangat berkepentingan untuk menjadi bagian dari masyarakat internasional dalam mendukung upaya dan terwujudnya perdamaian kawasan, karena ini menyangkut kelangsungan hidup rakyat di kawasan yang sudah seharusnya terbebas dari ancaman keamanan. Mengacu pada pandangan Mitchell O'Brien, dari *World Bank Institute*, yang pernah menulis buku tentang peran parlemen sebagai pembangun perdamaian (*peacebuilder*),²¹ maka APA sebagai representasi parlemen juga dapat memainkan peran sebagai *peacebuilder* di Asia di mana sejumlah konflik masih mewarnai kawasan ini.

Peran APA tersebut, sudah tentu, diwujudkan melalui aktivitas diplomasi anggota parlemen negara-negara APA, yaitu dengan memanfaatkan jejaring diplomasi yang dimilikinya, untuk terus menyuarakan dan menegaskan pentingnya memelihara keamanan dan perdamaian di kawasan (Asia). APA di sini hadir sebagai asosiasi parlemen regional yang mewadahi dan menyatukan komitmen anggota parlemen negara-negara di Asia yang harus selalu peduli pada isu keamanan kawasan. Ini artinya, APA berfungsi sebagai forum antarparlemen yang memberi ruang kepada anggota parlemen negara-negara di Asia, dan juga mendorong mereka, untuk menaruh perhatian pada isu keamanan kawasan dan terus mempromosikan perdamaian, baik itu di forum APA sendiri maupun di luar forum APA.

Jika memerhatikan tahun berdirinya APA (pada 2006), maka peran tersebut sudah dijalankan oleh APA sejak sekitar sepuluh

²¹ Mitchell O'Brien, *Parliaments as Peacebuilders: The Role of Parliaments in Conflict-Affected Countries* (Washington, D.C.: World Bank Institute, 2005): 32.

tahun yang lalu, atau bahkan lebih jika sejak AAPP (cikal bakal APA) dibentuk pada 1999. Ini menunjukkan konsistensi APA yang tidak surut untuk terus menyuarakan keadilan dan perdamaian di kawasan, sekaligus dapat menjadi pendorong bagi APA untuk lebih aktif lagi dalam berkontribusi terhadap upaya pencarian solusi damai atas sejumlah isu keamanan kawasan yang belum teratasi. Isu konflik Palestina-Israel adalah salah satunya, terlebih di sini juga dipertaruhkan nasib dan kelangsungan hidup rakyat, yaitu rakyat Palestina yang tengah dilanda konflik dengan Israel. Sebagai organisasi antarparlemen yang memfasilitasi pertemuan para wakil rakyat negara-negara Asia, APA tidak bisa mengabaikan hal itu, selain perdamaian kawasan juga menjadi hal yang utama.

Ini artinya, pencarian solusi damai atas konflik Palestina-Israel merupakan bagian dari misi APA untuk mempromosikan perdamaian di kawasan. Pelaksana tugas Sekretaris Jenderal APA, Masoud Islami, dalam sidang *APA Standing Committee on Political Affairs* di Amman, Yordania, Juni 2016, mengemukakan bahwa iklim perdamaian di Asia sebagian dipengaruhi oleh situasi keamanan di Timur Tengah, khususnya Palestina.²² Hal ini, tampaknya, yang kemudian membuat APA menaruh perhatian pada isu konflik Palestina-Israel. Jika memerhatikan sidang tahunan APA, maka tidak mengherankan, konflik Palestina-Israel menjadi salah satu isu yang selalu dibahas, setidaknya kerap mengemuka dalam persidangan dan diangkat oleh delegasi yang peduli pada isu Palestina, seperti halnya Indonesia dan sejumlah negara Timur Tengah. Meski konflik Palestina-Israel sudah berlangsung lama dan belum juga menghasilkan kesepakatan damai, hal itu tidak menyurutkan APA untuk tetap menaruh perhatian pada isu konflik Palestina-Israel. Hal ini menunjukkan

bahwa APA, terutama melalui perhatian dari para anggota parlemennya, menempatkan konflik Palestina-Israel sebagai isu krusial di kawasan yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Konflik Palestina-Israel dan Keamanan Kawasan

Mencermati pernyataan pelaksana tugas Sekjen APA di atas, dapat diartikan bahwa keamanan dan perdamaian di kawasan (Asia) tidak dapat mengabaikan situasi yang terjadi di Timur Tengah, khususnya konflik Palestina-Israel. Setidaknya, dinamika keamanan yang mewarnai konflik Palestina-Israel memiliki imbas, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap sebagian situasi keamanan kawasan. Konflik Palestina-Israel yang dilatarbelakangi oleh pengabaian hak-hak rakyat Palestina atas wilayah kedaulatannya, telah memicu solidaritas yang kuat dari banyak negara di kawasan terhadap Palestina. Bahkan, konflik yang lebih luas pernah terjadi ketika sejumlah negara Arab (Mesir, Suriah, dan Lebanon) yang mendukung Palestina terlibat konflik dengan Israel.²³ Konflik Palestina-Israel sesungguhnya juga tidak dapat dilepaskan dari disahkannya Resolusi PBB No. 181, melalui Sidang Majelis Umum pada 29 November 1947, yang membagi wilayah Mandat Britania atas Palestina, yang kemudian menjadi pijakan bagi berdirinya Israel sebagai sebuah negara pada 14 Mei 1948.²⁴ Resolusi PBB 181 tersebut mendapat tentangan keras negara-negara Timur Tengah karena dianggap telah mengabaikan hak-hak rakyat Palestina atas wilayah kedaulatannya.²⁵ Konflik Palestina-Israel yang berkepanjangan pun kemudian tidak terelakkan dan menimbulkan kekhawatiran internasional, karena implikasinya terhadap keamanan kawasan.

Negara-negara Timur Tengah, yang berada tidak jauh dari wilayah konflik, adalah yang paling

²² Asian Parliamentary Assembly, "Report of the Standing Committee Meeting on Political Affairs", 1-2 June 2016, Amman, Hashemite Kingdom of Jordan, *Asian Parliamentary Assembly*, 3 Juni 2016, diakses 3 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/uploads/documents/report-of-the-standing-committee-meeting-on-political-affairs/june/2016.pdf>.

²³ Charles D. Smith, *Palestine and the Arab-Israeli Conflict: A History With Documents*, 8th Edition (Boston: Bedford/St. Martin's, 2012): 246-249.

²⁴ "Nov. 29, 1947: U.N. Partitions Palestine, Allowing for Creation of Israel", *The New York Times*, 29 November 2011:5.

²⁵ Walid Khalidi, "Arabs Reject UN Partition Plan", *Middle East Journal*, Vol. 68, No. 3 (Summer 2014): 385-401.

merasakan implikasinya, karena selain secara geografis berdekatan, juga sebagian diantaranya (terutama dari kelompok garis keras) terlibat dalam konflik tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika kelompok militan Hezbollah yang bemarkas di Lebanon, pada awal Januari 2016, menyerang pasukan Israel di perbatasan Lebanon sebagai aksi balasan terhadap serangan Israel ke Suriah Desember 2015 yang menewaskan militan Lebanon terkenal bernama Samir Kantar.²⁶ Sebelumnya, pada bulan Januari 2015, media juga pernah memberitakan aksi serangan besar-besaran Israel terhadap kelompok Hezbollah (yang didukung Iran) yang berbasis di Lebanon sebagai balasan atas serangan kelompok garis keras tersebut terhadap konvoi militer Israel yang menewaskan dua prajurit. Serangan balasan Israel tersebut menewaskan enam anggota Hezbollah dan seorang jenderal Garda Revolusi Iran.²⁷ Aksi-aksi kekerasan (yang dilatarbelakangi konflik Palestina-Israel) tersebut menyulut ketegangan di kawasan dan secara tidak langsung telah menciptakan situasi keamanan kawasan yang tidak kondusif.²⁸ Timbul kekhawatiran masyarakat internasional bahwa aksi-aksi kekerasan yang kerap terjadi akan semakin meningkatkan penggunaan cara-cara militer di antara pihak-pihak yang berkonflik dalam merespons persoalan keamanan di kawasan itu, terlebih ketika jalur perundingan begitu sulit ditempuh.²⁹

²⁶ "Hezbollah attacks Israeli troops", *The Jakarta Post*, 5 Januari 2016: 11.

²⁷ Kompas.com., "Balas Serangan Hezbollah, Israel di Tepi Konflik Besar Baru", *Kompas.com.*, 29 Januari 2015, diakses 6 Februari 2017, <http://internasional.kompas.com/read/2015/01/29/18401941/Balas.Serangan.Hezbollah.Israel.di.Tepi.Konflik.Besar.Bar>.

²⁸ "The Israeli-Palestinian conflict: breaking the deadlock", *The Jakarta Post*, 3 Mei 2016: 12.

²⁹ Potensi bagi digunakannya cara-cara militer atau kekuatan angkatan bersenjata dalam kerangka persetujuan antara Palestina atau kelompok garis keras dalam negara-negara Arab dengan Israel sudah diperkirakan sebelumnya dan menjadi kekhawatiran masyarakat internasional sejak pertengahan tahun 2000-an ketika perundingan damai yang diupayakan saat itu tidak berjalan sesuai harapan. Lihat, Donna Robinson Divine, "The Middle East Conflict and its Postcolonial Discontents", dalam Philip Carl Salzman and Donna Robinson Divine, *Postcolonial Theory and the Arab-Israel Conflict* (New York: Routledge, 2008): 208-220.

Kehadiran kelompok garis keras Hamas (Harakat al-Muqawama al-Islamiyah atau "Gerakan Perlawanan Islam"), yang tidak bisa menerima begitu saja tindakan Israel atas Palestina, menambah kekhawatiran sebagian masyarakat internasional akan masa depan perdamaian di Timur Tengah, khususnya antara Palestina dan Israel. Kekhawatiran itu muncul dikarenakan cara Hamas yang tidak mengenal kompromi dalam menghadapi Israel,³⁰ dan sebaliknya, Israel, yang tidak mengakui keberadaan Hamas sebagai kelompok pejuang Palestina, menyebut Hamas sebagai kelompok teroris yang harus dihadapi dan diperangi.³¹ Hubungan Israel-Hamas yang konfrontatif ini terefleksikan dalam peperangan di antara mereka, khususnya di sekitar wilayah Gaza yang berbatasan dengan Israel, seperti yang terjadi pada bulan Juli 2014 dan beberapa perang sebelumnya,³² serta pada bulan Mei 2016 yang diwarnai oleh aksi pengeboman tentara Israel terhadap posisi Hamas di Rafah, Jalur Gaza, sebagai target serangan.³³ Pada minggu pertama Februari 2017, sebagai respons terhadap peluncuran roket Hamas, tentara Israel juga telah melakukan serangan atas sejumlah target Hamas di Jalur Gaza.³⁴ Peperangan Israel-Hamas yang dipicu oleh aksi salah satu pihak di antara

³⁰ Foreign Policy, "Hamas is ready for war with Israel", *Foreign Policy*, 7 Juni 2016, diakses 6 Februari 2016, <http://foreignpolicy.com/2016/06/07/hamas-is-ready-for-war-with-israel-gaza-strip/>.

³¹ Sikap Israel terhadap Hamas tersebut terlihat, antara lain, dalam peperangan di Gaza pada Juli 2014 menyusul hilangnya tiga warga remaja Israel di wilayah itu. Lihat, "Zionism and Israel's War with Hamas in Gaza", *The New York Times*, 29 Juli 2014: 5.

³² Omar Shaban, "From Exchange of Rockets to Exchange of Messages: Analysing the Relations between Hamas and Israel", *Middle East Journal*, Vol. 69, No. 1 (Winter 2015): 9-31.

³³ The Telegraph, "Israel bombs Hamas targets in Gaza in worst violence since war of 2014", *The Telegraph*, 6 Mei 2016, diakses 8 Februari 2017, <http://www.telegraph.co.uk/news/2016/05/06/israel-bombs-targets-in-gaza-in-worst-violence-since-war-of-2014/>.

³⁴ Aljazeera, "Israeli strikes on Gaza Strip injure three Palestinians", *Aljazeera.com.*, 7 Februari 2017, diakses 8 Februari 2017, <http://www.aljazeera.com/news/2017/02/israeli-army-strikes-gaza-rocket-fired-170206195452300.html>.

mereka itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam konflik Palestina-Israel dan memiliki implikasi terhadap keamanan kawasan karena seringkali akses masyarakat internasional menuju wilayah Gaza, termasuk dalam kerangka aksi kemanusiaan, menjadi terhambat.³⁵ Aktivitas penerbangan di sekitar wilayah Gaza juga kerap terancam keamanannya dan telah menimbulkan kekhawatiran masyarakat internasional.³⁶

Lebih jauh, sebagaimana telah dikemukakan, konflik Palestina-Israel yang telah menyita perhatian internasional tersebut berpotensi menimbulkan implikasi terhadap situasi keamanan kawasan yang lebih luas. Meskipun kini sebagian negara di Timur Tengah dihadapkan pada persoalan keamanan yang berkaitan dengan gerakan kelompok radikal ISIS, konflik Palestina-Israel tetap menjadi isu sentral di Timur Tengah dan perlu terus dicermati perkembangannya, karena di sini hadir kekuatan-kekuatan kawasan (di luar Israel) yang berkepentingan atas situasi keamanan di Timur Tengah. Iran, sebagai salah satu kekuatan di Timur Tengah dan negara pendukung Palestina,³⁷ sangat mungkin terlibat dalam konflik Palestina-Israel; uji tembak dua rudal balistik Iran pada bulan Maret 2016 dengan tulisan "Israel harus dihapuskan" (dalam bahasa Ibrani) pada rudal-rudal tersebut menunjukkan hal itu.³⁸ Suriah, yang pernah berperang dengan Israel pada 1967 dan 1973, bisa saja

kembali terlibat dalam konflik Palestina-Israel, terutama untuk merebut kembali wilayah Dataran Tinggi Golan yang dikuasai Israel sejak 1967.³⁹ Jika konflik Palestina-Israel meluas, maka implikasinya sangat serius bagi keamanan kawasan; terlebih jika terjadi perang terbuka, banyak negara terancam keamanannya dan terganggu aktivitas hubungan internasionalnya.

APA dan Upaya Damai Palestina-Israel

Konflik Palestina-Israel, yang berpotensi menimbulkan ancaman bagi keamanan kawasan, sudah tentu harus mendapat perhatian APA, dan dalam kaitan ini APA perlu memainkan peran dalam mendukung pencarian solusi damai atas konflik Palestina-Israel tersebut. Peran APA tersebut tidak diartikan sebagai upaya untuk menggantikan peran yang selama ini dilakukan oleh pihak-pihak internasional lain (seperti dalam kerangka PBB, Konferensi Internasional Paris, dan upaya damai yang diinisiasi oleh pemerintah AS terdahulu), tetapi lebih pada upaya untuk melengkapi dan memperkuat dukungan masyarakat internasional dalam mewujudkan perdamaian Palestina-Israel.

Shehadah Abu Hdaib, Senator Yordania, yang terpilih sebagai Ketua Sidang Komisi Politik (*Standing Committee on Political Affairs*) APA di Amman, Yordania, Juni 2016, pernah mengemukakan bahwa APA perlu memainkan peran dalam mendukung upaya damai Palestina-Israel, dan peran APA tersebut dapat dijalankan oleh para anggota parlemen negara-negara anggota APA dengan memperkuat jejaring diplomasi di antara mereka, dan juga dengan anggota parlemen negara-negara lain di berbagai forum internasional, yang dimaksudkan untuk menjaga dan meningkatkan konsistensi dukungan terhadap upaya pencarian solusi damai atas konflik Palestina-Israel.⁴⁰

³⁵ Pembahasan seputar sulitnya akses masyarakat internasional menuju Gaza, sebagai dampak dari persetujuan antara Hamas dan Israel, lihat antara lain Tamer Qarmout and Daniel Beland, "The Politics of International Aid to the Gaza Strip", *Journal of Palestine Studies*, Vol. XLI, No. 4 (summer 2012): 32-47.

³⁶ "Gaza conflict harms travel, tourism and airline sectors", *The Economist*, 25 Juli 2014: 18. Lihat juga, CBC News, "Israel-Gaza conflict: Air Canada cancels Tel Aviv flight over safety concerns," *CBC News*, 22 Juli 2014, diakses 10 Februari 2017, <http://www.cbc.ca/news/world/israel-gaza-conflict-air-canada-cancels-tel-aviv-flight-over-safety-concerns>.

³⁷ Analisis singkat pengaruh Iran di Timur Tengah, lihat Rudi Matthee, "Iran and the Middle East: Transnational Encounters and Social History," *Middle East Journal*, Vol. 70, No. 4 (Autumn 2016): 679-680.

³⁸ USA Today, "Iran fires missile marked with 'Israel should be wiped'", *USA Today*, 9 Maret 2016, diakses 10 Februari 2017, <http://www.usatoday.com/story/news/world/2016/03/09/reports-iran-fires-missiles-marked-israel-must-wiped-out/>.

³⁹ Terlebih PBB hingga saat ini tidak mengakui klaim Israel atas Dataran Tinggi Golan. Lihat, Aljazeera, "UN rejects Israel's claim over Syria's Golan Heights," *Aljazeera.com.*, 27 April 2016, diakses 10 Februari 2017, <http://www.aljazeera.com/news/2016/04/rejects-israel-claim-syria-golan-heights-160426195853040.html>.

⁴⁰ "Komisi Politik APA Bahas Isu Palestina", *Buletin Parlemenaria*, Edisi 912, Juni 2016: 17-18.

Ini artinya, APA (melalui para anggota parlemennya) tidak boleh membiarkan upaya damai Palestina-Israel terhenti, tetapi sebaliknya harus turut mengawal dan terus menyuarakan pentingnya perdamaian Palestina-Israel diwujudkan. Peran APA (yang dijalankan oleh anggota parlemen negara-negara APA) tersebut tidak saja dilakukan di dalam lingkup konferensi atau sidang-sidang APA, tetapi juga perlu dilakukan di luar sidang-sidang APA, baik di forum antarparlemen maupun aktivitas internasional lainnya.

Dalam Lingkup Sidang APA

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa konflik Palestina-Israel menjadi isu yang kerap dibahas dalam sidang-sidang APA, dan melalui sidang-sidang APA itu pula, para anggota parlemen, melalui aktivitas diplomasi berjejaring di antara mereka, berupaya membangun kesepahaman dalam menyikapi isu tersebut. Kesepahaman yang dibangun biasanya dituangkan dalam bentuk “Resolusi” yang memuat pernyataan sikap APA terkait konflik Palestina-Israel, termasuk sikap APA yang selalu menegaskan pentingnya upaya damai Palestina-Israel untuk terus dilakukan masyarakat internasional. Dalam kerangka upaya damai itu, APA sudah tentu tidak menutup mata pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar konflik Palestina-Israel, terutama yang berkaitan dengan nasib rakyat Palestina yang selalu mendapat tekanan Israel, seperti yang terjadi di Jalur Gaza. Oleh karena itu, menjadi kewajiban APA juga untuk mengkritisi tindakan-tindakan Israel yang kerap mengancam kelangsungan hidup rakyat Palestina dan mengabaikan hukum internasional.

Jika memerhatikan proses yang terjadi selama ini di dalam sidang-sidang APA, aktivitas diplomasi dalam kerangka membangun kesepahaman di antara anggota parlemen negara-negara anggota APA dalam menyikapi persoalan Palestina-Israel tidak selalu berjalan mulus. Perdebatan di antara para anggota parlemen kerap mewarnai jalannya persidangan, di mana masing-masing pihak berupaya

mempertahankan pandangan-pandangannya, dan tidak jarang di antara mereka terdapat perbedaan cara pandang cukup tajam dalam menyikapi persoalan Palestina-Israel. Abdullah Toha, mantan Ketua Badan Kerja Sama Antar-Parlemen (BKSAP) DPR-RI, dan juga pernah bertindak sebagai Ketua Sidang Komisi Politik dalam Sidang Pleno ke-3 APA di Jakarta, November 2008, pernah mengemukakan bahwa perdebatan seputar konflik Palestina-Israel dalam sidang APA, khususnya di Komisi Politik, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika sidang APA itu sendiri, karena dalam sidang tersebut kerap terjadi perdebatan tajam dan upaya untuk saling memengaruhi di antara para anggota parlemen, sebelum akhirnya menyepakati sikap bersama.⁴¹

Dalam kaitannya dengan upaya damai Palestina-Israel, dalam Sidang Pleno ke-3 APA tersebut memang telah terjadi aktivitas diplomasi yang cukup tinggi di antara para anggota parlemen, terutama dalam kaitannya dengan upaya membangun kesepahaman agar perundingan damai Palestina-Israel bisa berjalan efektif. Sempat muncul gagasan dalam sidang Pleno APA tersebut, yang dimunculkan delegasi Rusia dan Turki, bahwa perwakilan APA, dalam situasi darurat, perlu membangun komunikasi dengan anggota parlemen Israel yang moderat dalam kerangka mendorong perundingan damai Palestina-Israel.⁴² Gagasan Rusia dan Turki tersebut tidak langsung disepakati anggota APA lainnya, dan melalui komunikasi intensif di antara peserta sidang, akhirnya disepakati bahwa setiap negara anggota APA terlebih dahulu mendesak pemerintah negaranya masing-masing untuk menyuarakan isu Palestina di fora internasional, khususnya terkait situasi di Gaza yang saat itu tengah diblokade Israel dan perlu mendapatkan perhatian mendesak. Dalam perspektif APA, aksi blokade Israel atas wilayah Gaza tidak sejalan dengan misi damai APA, yang juga

⁴¹ BKSAP DPR-RI, *Diplomasi DPR: Dari Senayan ke Kancah Global* (Jakarta: BKSAP-DPR RI, 2009): 70-71.

⁴² BKSAP DPR-RI, *Laporan Pelaksanaan Sidang Pleno ke-3 Asian Parliamentary Assembly (APA)*, Jakarta, 26-29 November 2008, BKSAP DPR-RI, 2008.

harus memerhatikan keadilan dan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Tindakan blokade Israel atas wilayah Gaza jelas bertentangan dengan misi damai APA, karena sebagian rakyat Palestina telah diperlakukan tidak adil dan diabaikan hak-hak asasinya oleh Israel. Oleh karena itu pula, Sidang Pleno ke-3 APA menyepakati resolusi tentang *Humanitarian Crisis in Palestine, especially in Gaza Strip*, sebagai kesepakatan di antara anggota parlemen negara-negara APA dalam menyikapi krisis kemanusiaan yang menimpa rakyat Palestina, khususnya di Jalur Gaza.⁴³ Resolusi ini, selain mengungkapkan sikap APA tentang pentingnya upaya damai Palestina-Israel untuk terus dilakukan, juga menggarisbawahi pentingnya APA melakukan misi politik dan kemanusiaan secara langsung ke wilayah Gaza. Meski kemudian misi politik dan kemanusiaan APA ke wilayah Gaza tidak berjalan lancar, karena situasi keamanan yang tidak memungkinkan, upaya APA tersebut mendapat respons positif dari forum antarparlemen lainnya, karena telah menunjukkan kesungguhan parlemen untuk menjadi bagian dari solusi damai di kawasan, khususnya terkait konflik Palestina-Israel. Uni Parlemen Negara-negara Anggota Organisasi Kerja Sama Islam (*Parliamentary Union of the OIC Member States* atau PUIC) secara khusus menyebut langkah APA tersebut telah mendorong parlemen untuk memainkan peran yang lebih kuat lagi dalam mendukung upaya damai Palestina-Israel.⁴⁴

Langkah APA tersebut memang telah memengaruhi PUIC untuk juga secara khusus menyikapi persoalan Palestina-Israel, termasuk situasi di Gaza, terlebih sebagian besar anggota PUIC adalah anggota APA, dan oleh karena itu pula, pada 14 Januari 2009 (dua bulan setelah sidang Pleno ke-3 APA di Jakarta), PUIC menggelar sidang luar biasa (*PUIC Open-Ended Extraordinary Meeting*) di Istanbul, Turki.⁴⁵ Melalui sidang luar biasa ini, telah

dihasilkan Deklarasi Istanbul yang menyerukan gencatan senjata dan pengiriman misi pencari fakta ke Gaza. Sementara itu, dalam Sidang Pleno ke-4 APA yang kembali dilaksanakan di Indonesia (Bandung), pada Desember 2009, APA kembali mengeluarkan resolusi tentang pentingnya perlindungan warga Palestina di Jalur Gaza dari tindak kekerasan Israel. Melalui resolusi berjudul *Violations of International Humanitarian Law In the Palestine and the War Crimes Committed By the Zionist Regime in Gaza*, APA mengutuk tindak kekerasan yang sering dilakukan oleh tentara Israel terhadap warga sipil Palestina di Jalur Gaza dan menilai hal tersebut sebagai pelanggaran hukum humaniter internasional.⁴⁶ Resolusi ini meminta Israel untuk menarik diri dari semua wilayah pendudukan (seperti Jerusalem Timur, Jalur Gaza, dan Tepi Barat), membebaskan seluruh tahanan Palestina, membongkar seluruh permukiman Yahudi dan seluruh pos pemeriksaan di tanah Palestina yang diduduki, serta mengakhiri kebijakan penyitaan tanah Palestina. Resolusi yang diinisiasi oleh anggota parlemen negara-negara APA melalui aktivitas diplomasi berjejaring di antara mereka ini juga meminta masyarakat internasional untuk terus mengupayakan perdamaian Palestina-Israel.

Dalam sidang-sidang APA selanjutnya, para anggota parlemen negara-negara APA terus memperlihatkan kekritisannya dalam menyikapi persoalan Palestina-Israel, seperti terlihat dalam draf-draf resolusi yang disusun oleh Komisi Politik APA, yang kemudian disahkan menjadi resolusi, di antaranya: *Resolution on Supporting the Rights of Palestinian People* (2010), *Resolution on Supporting Palestinian State and Protecting Rights of Palestinian People* (2011 dan 2013), dan *Resolution on Asian Parliaments' Unwavering Support for the Palestinian People* (2016).⁴⁷ Melalui resolusi-resolusi tersebut, anggota

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ PUIC, "PUIC supports diplomatic steps of APA concerning Palestine", *Press Release of PUIC*, 14 Januari 2009.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ BKSAP DPR-RI, *Laporan Pelaksanaan Sidang Pleno ke-4 Asian Parliamentary Assembly (APA)*, Bandung, 7-10 Desember 2009, BKSAP DPR-RI, 2009.

⁴⁷ Asian Parliamentary Assembly, "APA Resolutions," *Asian Parliamentary Assembly*, diakses 14 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/Resolutions/view/>.

parlemen negara-negara APA mengkritisi Israel, dan melalui penguatan jejaring diplomasi di antara anggota parlemen, APA juga mengingatkan dan mendorong masyarakat internasional untuk terus melakukan upaya damai. Sebab pernah ada kekhawatiran bahwa pasca-kesepakatan Oslo 1993 (antara Palestina/PLO dan Israel), proses perdamaian Palestina-Israel, yang tadinya diharapkan akan berjalan lancar, ternyata menghadapi banyak kendala; di antaranya terlihat dari hubungan Palestina-Israel yang belum juga membaik dan aksi-aksi kekerasan yang masih terus berlangsung.⁴⁸ Sementara inisiatif pembicaraan damai yang diupayakan oleh Liga Arab melalui *Arab Peace Initiative*, yang tadinya juga diharapkan akan memecah kebuntuan dialog Palestina-Israel, tidak menunjukkan hasil dan diabaikan oleh Israel.⁴⁹

Berbagai resolusi yang dihasilkan APA terkait isu Palestina di atas dapat dimaknai bahwa APA, melalui aktivitas dan jejaring diplomasi para anggota parlemennya, telah berupaya memainkan peran dalam mendukung upaya damai Palestina-Israel melalui sidang-sidangnya. Peran APA tersebut dibangun dengan memanfaatkan jejaring diplomasi dan melalui aktivitas diplomasi yang intensif di antara anggota parlemen, sebagai salah satu aktor hubungan internasional, yang juga ingin berkontribusi pada upaya pencarian solusi damai atas konflik Palestina-Israel. Dalam perspektif APA, pencarian solusi damai tersebut, sebagaimana prinsip damai yang dipromosikan APA, harus didasarkan pada keadilan dan dicapai melalui kerja sama yang erat di antara anggotanya. Keadilan yang dimaksud di sini adalah, bahwa upaya damai Palestina-Israel tidak boleh mengabaikan hak-hak bangsa Palestina untuk bisa menjalani kehidupan yang layak dan merdeka di tanah airnya sendiri. Pendudukan Israel atas wilayah Palestina adalah

bentuk ketidakadilan. Dalam kerangka itulah, resolusi-resolusi yang dihasilkan APA banyak mengkritisi tindakan tidak adil Israel terhadap bangsa Palestina, selain tentu juga menegaskan pentingnya perundingan damai Palestina-Israel untuk terus dilakukan. APA, sebagaimana dikemukakan Ketua Parlemen Pakistan, Sardar Ayaz Sadiq, harus terus mengikuti perkembangan perundingan damai Palestina-Israel. Terhentinya perundingan damai Palestina-Israel, menurut Sadiq, tidak menjadikan dunia internasional juga harus berhenti mengupayakan perdamaian tersebut. Sebaliknya, dunia internasional, termasuk parlemen, harus terus melakukan berbagai upaya agar perundingan damai Palestina-Israel dapat dimulai kembali.⁵⁰

Peran APA dalam mendukung upaya damai Palestina-Israel tampaknya tidak cukup dituangkan dalam bentuk resolusi, yang hanya memiliki efek mengikat bagi yang menyepakatinya (seperti yang berlaku di lingkungan PBB),⁵¹ dan oleh karena itu, melalui sidang APA, APA juga membuka ruang diskusi bagi para anggota parlemen untuk membicarakan aktivitas diplomasi lebih lanjut terkait dukungan APA terhadap upaya damai Palestina-Israel di fora internasional. Untuk itu, kesepahaman perlu dibangun terlebih dahulu melalui sidang APA, agar para anggota parlemen negara-negara APA terdorong untuk melakukan aktivitas diplomasi lebih lanjut melalui jejaring diplomasi di tingkat internasional dalam mendukung upaya damai Palestina-Israel. Sadik Yakut, Wakil Ketua Parlemen Turki, dalam sambutan pembukaan sidang Komisi Politik APA di Ankara, Turki, 14 Mei 2014, mengemukakan bahwa untuk lebih menguatkan misi damai APA dalam mendukung upaya damai Palestina-Israel, para anggota parlemen negara-negara APA

⁴⁸ Sean McMahon, "Post-Oslo Peace Initiatives and the Disclosure of Palestinian-Israeli Relations," *UNISCI Discussion Papers*, No. 26 (Mei 2011): 27-58.

⁴⁹ Elie Podeh, "Israel and the Arab Peace Initiative, 2002-2014: A Plausible Missed Opportunity," *Middle East Journal*, Vol. 68, No. 4 (Autumn 2014): 584-603.

⁵⁰ Asian Parliamentary Assembly, "Sadiq: APA should urge Israeli and Palestine to resume peace talks", *APA News*, 18 Januari 2017, diakses 14 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/newsgroup/APA-News/102/1/view/>.

⁵¹ Marko Divac Oberg, "The Legal Effects of Resolutions of the UN Security Council and General Assembly in the Jurisprudence of the ICJ," *The European Journal of International Law*, Vol. 16, No. 5 (2005): 879-906.

harus memanfaatkan kehadiran dan jejaring diplomasinya di forum-forum internasional untuk juga memperjuangkan misi damai APA tersebut.⁵² Ini artinya, resolusi APA yang lebih berfungsi untuk membangun komitmen ke dalam, perlu ditindaklanjuti dan dipromosikan APA melalui jejaring diplomasi para anggota parlemennya di forum-forum internasional.

Masih dalam kerangka sidang APA dan kaitannya dengan dukungan parlemen terhadap upaya damai Palestina-Israel, APA juga memiliki forum yang disebut *Troika Plus Meeting*, yang difungsikan antara lain untuk membahas isu Palestina-Israel secara terbatas, yang melibatkan tiga pihak, yakni presiden APA sebelumnya, yang sedang menjabat, dan yang berikutnya, ditambah sejumlah perwakilan anggota APA lainnya. Gagasan pembentukan forum troika dimunculkan pertama kali pada Sidang Pleno ke-3 APA di Jakarta, November 2008, ketika Ketua DPR RI saat itu, Agung Laksono, menjabat sebagai presiden APA.⁵³ Melalui forum troika-plus, isu Palestina-Israel dibahas perkembangan dan dinamikanya, baik itu yang berkaitan dengan isu kemerdekaan Palestina maupun upaya damai Palestina-Israel, untuk kemudian dikeluarkan rekomendasi guna ditindaklanjuti. Forum troika-plus tidak diselenggarakan setiap tahun, tetapi diselenggarakan saat isu Palestina-Israel kembali “memanas”, di antaranya pada Juni 2010, Desember 2013, dan Juli 2014.⁵⁴ Terkait upaya damai Palestina-Israel yang belum membuahkan hasil, forum troika-plus juga selalu menegaskan agar upaya damai Palestina-Israel terus dilakukan, dan APA perlu mengambil

peran dalam upaya damai itu melalui jejaring diplomasi para anggota parlemennya.

Di Luar Sidang APA

Misi damai APA memang tidak cukup dilakukan hanya di forum atau sidang-sidang internal APA, tetapi perlu juga dilakukan oleh anggota parlemen negara-negara APA di forum internasional lain dan/atau melalui aktivitas internasional lainnya. Aktivitas diplomasi di luar sidang APA tersebut sudah tentu masih dalam kerangka memperjuangkan misi damai APA, dengan tujuan untuk memperluas dan memperkuat jejaring diplomasi parlemen dalam mendukung upaya damai Palestina-Israel di tingkat internasional. APA berkepentingan memperjuangkan misi damai ini, karena hal ini berkaitan dengan situasi keamanan kawasan yang sudah seharusnya terjaga stabilitasnya, dan untuk itu APA perlu mengambil peran dan berkontribusi dalam misi damai ini melalui aktivitas diplomasi para anggota parlemennya.

Masoud Islami, Wakil Sekjen APA urusan Hukum dan Politik, dalam pernyataannya di hadapan sidang Komisi Politik APA di Ankara, Turki, 20 Maret 2015, mengemukakan bahwa para anggota parlemen negara-negara APA yang aktif di berbagai forum antarparlemen sudah seharusnya juga aktif memperjuangkan misi damai APA, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para anggota parlemen negara-negara APA terdahulu di berbagai forum internasional, khususnya forum antarparlemen.⁵⁵ Pernyataan Masoud Islami tersebut seakan menegaskan pernyataan Sadik Yakut, Wakil Ketua Parlemen Turki, yang dikemukakannya pada saat pembukaan sidang Komisi Politik APA tahun 2014, yang mengingatkan para anggota parlemen negara-negara APA untuk mempromosikan misi damai APA di fora internasional. Penegasan tentang pentingnya upaya damai Palestina-Israel ini perlu diangkat kembali di tengah mandeknya perundingan damai

⁵² Asian Parliamentary Assembly, “Report of the Standing Committee Meeting on Political Affairs, Ankara, Republic of Turkey, 14-15 May 2014”, *APA Documents*, diakses 16 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/document/Standing-Committee-Reports/7/1/view/>.

⁵³ BKSAP DPR-RI, *Laporan Pelaksanaan Sidang Pleno ke-3 Asian Parliamentary Assembly (APA)*, Jakarta, 26-29 November 2008, BKSAP DPR-RI, 2008.

⁵⁴ Asian Parliamentary Assembly, “APA Troika Plus Meeting”, *APA Documents*, diakses 16 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/document/Troika-Plus/63/1/view/>.

⁵⁵ Asian Parliamentary Assembly, “Report of the Standing Committee Meeting on Political Affairs, Ankara, Republic of Turkey, 19-20 March 2015”, *APA Documents*, diakses 20 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/standing-committee-reports-2015/67/1/view/>.

Palestina-Israel. Memerhatikan sejumlah aktivitas diplomasi APA ke belakang, misi damai APA tersebut memang telah dilakukan, tidak saja di forum PUIC, sebagaimana telah dikemukakan di atas, tetapi juga di *Inter-Parliamentary Union* (IPU), forum antarparlemen tingkat dunia, yang menyediakan ruang bagi terjadinya aktivitas diplomasi antarparlemen negara-negara di dunia dan pembahasan berbagai isu internasional.

Konflik Palestina-Israel, yang telah menjadi isu internasional, sudah tentu tidak luput dari perhatian IPU, dan dalam konteks inilah para anggota parlemen negara-negara APA melihatnya sebagai peluang yang harus dimanfaatkan untuk memperluas dan memperkuat jejaring diplomasi dalam kerangka mendukung upaya damai Palestina-Israel. APA, sebagai representasi parlemen negara-negara di Asia, berkepentingan merespons isu tersebut karena ini bagian dari persoalan keamanan kawasan (Asia), dan oleh karena itu APA tidak boleh mengabaikannya. Melihat kembali pada aktivitas diplomasi anggota parlemen negara-negara APA di IPU beberapa waktu yang lalu, terlihat sejumlah upaya pernah dilakukan anggota parlemen negara-negara APA dalam mendukung upaya damai Palestina-Israel. Salah satu aktivitas diplomasi APA tersebut terlihat pada Sidang ke-118 IPU di Cape Town, Afrika Selatan, April 2008, ketika sejumlah anggota parlemen negara-negara APA (Iran, Indonesia, Pakistan, Turki, dan Suriah), sebagai respons atas situasi di Jalur Gaza yang tidak kondusif saat itu, membangun jejaring diplomasi dengan anggota parlemen negara-negara lainnya untuk memperkuat usulan resolusi IPU yang mendorong parlemen untuk juga memainkan peran dalam mengatasi krisis yang terjadi di Gaza, sekaligus meminta masyarakat internasional untuk mendukung proses perdamaian Palestina-Israel terus berlanjut hingga terwujudnya negara Palestina.⁵⁶

⁵⁶ Asian Parliamentary Assembly, "Report of APA Secretary-General On Enhancing Cooperation Between APA Member Parliaments and the Inter-Parliamentary Union In Supporting Middle East Peace Talks, 30 April 2008", *APA Documents*, diakses 20 Februari 2017, http://www.asianparliament.org/uploads/Document/Secretary-General-Reports/2008/1_Cooperation/.

Dalam sidang-sidang IPU selanjutnya, parlemen negara-negara APA tetap memberi perhatian pada persoalan Palestina-Israel, setidaknya hal itu terlihat dalam pertemuan *Committee on Middle East Questions* di mana sejumlah persoalan di Timur Tengah menjadi fokus bahasan. Dalam Sidang ke-126 IPU di Kampala, Uganda, April 2012, misalnya, sejumlah anggota parlemen negara-negara APA dalam pertemuan itu, melalui Grup Asia dan jejaring diplomasinya, mengusulkan untuk diadakan pertemuan internasional khusus guna membicarakan isu Palestina, termasuk upaya damai Palestina-Israel.⁵⁷ Yuksel Ozden, Kepala Kelompok APA (*Head of APA Group*) di Parlemen Turki, dan sejumlah anggota parlemen negara-negara APA yang menghadiri pertemuan *Standing Committee on Peace and International Security*, dalam Sidang ke-131 IPU di Jenewa, Oktober 2014, juga melakukan misi yang sama. Ozden dan rekan-rekan anggota parlemen Asia, dan juga setelah melakukan komunikasi yang intensif dengan delegasi parlemen lainnya, saat itu mengusulkan kepada forum untuk mengeluarkan pernyataan sikap terkait pentingnya upaya damai Palestina-Israel untuk segera dimulai kembali menyusul konflik besar Israel dan Palestina (Hamas) di Gaza pada bulan Juli dan Agustus 2014.⁵⁸

Dalam pertemuan di Komisi Perdamaian dan Keamanan Internasional tersebut terjadi perdebatan seputar langkah yang harus diambil IPU dalam menyikapi agresivitas Israel di Gaza, dan pada saat yang bersamaan muncul dorongan dari anggota parlemen Grup Asia (yang juga anggota APA) kepada IPU untuk meminta PBB membantu memulihkan proses perdamaian di Timur Tengah, khususnya antara Palestina dan Israel. Dorongan delegasi parlemen negara-negara APA di forum IPU tersebut, dan juga setelah memanfaatkan

⁵⁷ Inter-Parliamentary Union, "Committee on Middle East Questions", dalam *Report of the 126th Assembly of the Inter-Parliamentary Union*, Inter-Parliamentary Union, 2012: 14-15.

⁵⁸ Inter-Parliamentary Union, "Report of the Standing Committee on Peace and International Security, the 131st IPU Assembly, Geneva, 16 October 2014", *Inter-Parliamentary Union*, diakses 24 Februari 2017, <http://www.ipu.org/conf-e/131/rpt-1cmt.htm>.

jejaring diplomasi (yang diwujudkan dalam bentuk dibangunnya komunikasi dan interaksi yang intensif dengan delegasi IPU lainnya), mendapat respons positif dari hampir semua delegasi, termasuk Eropa dan sejumlah negara Amerika Latin, dan setidaknya juga, telah turut menguatkan dukungan terhadap upaya internasional dalam mencari solusi damai atas konflik Palestina-Israel. Para anggota parlemen yang *concern* terhadap persoalan Palestina-Israel di forum tersebut, pada saat itu juga diminta mendorong pemerintah negaranya masing-masing untuk melakukan langkah diplomatik di fora internasional, khususnya PBB, dengan menyuarakan dan mengupayakan perundingan damai Palestina-Israel untuk dilakukan kembali. PBB, yang selama ini juga menaruh perhatian pada persoalan Palestina-Israel, pada bulan November 2014, melalui sidang Majelis Umum (*General Assembly*), pada akhirnya memang merespons dan membahas persoalan Palestina-Israel,⁵⁹ yang pada saat itu kembali menjadi keprihatinan internasional, termasuk parlemen.

Sebagaimana diketahui, atas inisiatif Menteri Luar Negeri AS John Kerry, sejak Juli 2013, perundingan damai Palestina-Israel coba dihidupkan kembali melalui pertemuan-pertemuan di antara juru runding Palestina dan Israel. Perundingan damai Palestina-Israel yang diupayakan kembali tersebut ternyata tidak berjalan lancar dan terhenti sejak April 2014, dikarenakan, antara lain, oleh sikap Israel yang tidak mau menghentikan kebijakan pembangunan permukiman warga Yahudi di wilayah pendudukan (Jerusalem Timur dan Tepi Barat), sebagai salah satu syarat yang diajukan Palestina bagi jalannya perundingan, di samping terdapat sejumlah isu krusial lainnya yang memang tidak mudah untuk dibahas, yakni yang berkaitan dengan status Jerusalem, perbatasan, pengungsi Palestina, dan masalah keamanan.⁶⁰

⁵⁹ United Nations, "General Assembly, Concluding Annual Debate on Question of Palestine, Situation in Middle East, Adopts Six Resolutions by Recorded Vote", *United Nations GA/11592*, 25 November 2014, diakses 24 Februari 2017, <https://www.un.org/press/en/2014/ga11592.doc.htm>.

⁶⁰ Roger Cohen, "Why Israeli-Palestinian Peace Failed", *The New York Times*, 23 Desember 2014: 8.

Mencermati dinamika konflik Palestina-Israel dan proses perdamaannya yang tidak kunjung berhasil itu, maka sudah seharusnya APA, yang menaruh perhatian pada isu keamanan kawasan, turut mengambil peran dalam mendukung upaya damai Palestina-Israel tersebut. Peran APA di sini, sejalan dengan konsep *network diplomacy*, adalah memperkuat jejaring di antara anggota parlemen yang ditujukan untuk menjaga dan mengawal agar proses perdamaian Palestina-Israel dapat terus berlangsung dan perundingan damai dapat dilanjutkan kembali. Sekjen APA, Mohammad Reza Majidi, dalam pertemuan *APA Cooperation and Coordination Committee* di sela-sela Sidang ke-135 *Inter-Parliamentary Union* (IPU) di Jenewa, Oktober 2016, mengemukakan bahwa para anggota parlemen negara-negara APA tidak cukup berdiplomasi di forum APA, tetapi juga perlu membangun jejaring dan berdiplomasi di forum internasional yang lebih luas, termasuk dalam kaitannya dengan pemberian dukungan terhadap upaya damai Palestina-Israel.⁶¹

Peran APA dalam mendukung solusi damai Palestina-Israel, baik dalam lingkup sidang-sidang APA maupun di fora internasional lain, seperti IPU, merefleksikan bahwa parlemen juga dapat mengambil peran dan berkontribusi dalam mendukung terwujudnya perdamaian di tingkat kawasan dan juga global. Peran dan Kontribusi APA di sini adalah membangun dan memperkuat jejaring diplomasi agar masyarakat internasional secara konsisten peduli dan terus memperjuangkan upaya damai Palestina-Israel berdasarkan asas keadilan, yakni terlindunginya hak-hak bangsa Palestina untuk hidup layak dan merdeka di tanah airnya sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pembentukan dan misi APA yang berkeinginan mempromosikan perdamaian di tingkat kawasan dan global, yang berlandaskan pada azas keadilan dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Peran APA dalam

⁶¹ Asian Parliamentary Assembly, "Report APA Cooperation and Coordination Committee Meeting, At the side of 135th IPU Assembly", *Secretary General Reports*, 31 Oktober 2016, diakses 24 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/document/Secretary-General-Reports/21/1/view/>.

mendukung solusi damai Palestina-Israel, yang dilakukan melalui penguatan jejaring diplomasi di antara para anggota parlemen (baik di forum APA maupun di forum internasional lain) tersebut harus terus dilanjutkan, dan hal ini dapat dimaknai sebagai wujud peran parlemen, sebagai salah satu aktor hubungan internasional, yang juga ingin berkontribusi dalam mendukung terwujudnya perdamaian Palestina-Israel.

Jika dikaitkan secara langsung dengan penyelesaian konflik Palestina-Israel, peran APA tersebut memang belum terlihat efektif, karena faktanya Palestina-Israel belum juga berdamai hingga saat ini. Hal ini bisa dipahami, karena peran APA lebih pada upaya untuk membangun dan memperkuat jejaring diplomasi yang arahnya untuk mendorong agar proses penyelesaian atau perundingan damai Palestina-Israel tidak terhenti. Di sini APA tidak terlibat secara langsung dalam proses perundingan damai itu sendiri. APA hanya menugaskan para anggota parlemennya (yang berasal dari negara-negara anggota APA) untuk secara konsisten mendukung solusi damai Palestina-Israel melalui penguatan jejaring diplomasi di antara mereka, dan juga melalui penguatan jejaring diplomasi di fora internasional. Perundingan damai Palestina-Israel selama ini memang lebih banyak melibatkan para aktor yang mewakili kelompok-kelompok yang berkonflik dan unsur pemerintah dari negara-negara yang berkepentingan dan menaruh perhatian pada konflik Palestina-Israel, seperti pemerintah Amerika Serikat, beberapa negara Eropa, dan sejumlah negara Arab. Meskipun demikian, peran APA dalam mendukung solusi damai Palestina-Israel tidak dapat diabaikan begitu saja. Penguatan jejaring diplomasi dalam kerangka mendukung upaya damai Palestina-Israel tetap diperlukan, meski hal itu tidak secara langsung menyelesaikan konflik Palestina-Israel.

Kesimpulan

Belum tercapainya solusi damai atas konflik Palestina-Israel perlu mendapatkan perhatian masyarakat internasional, tidak

terkecuali parlemen. APA, sebagai organisasi antarparlemen negara-negara Asia, sangat berkepentingan untuk menjadi bagian dari masyarakat internasional dan mengambil peran dalam mendukung pencarian solusi damai atas konflik Palestina-Israel. Kepentingan APA adalah, karena hal ini berkaitan dengan isu keamanan kawasan yang sudah seharusnya menjadi perhatian APA, yang pembentukannya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mempromosikan perdamaian di tingkat kawasan dan global. Konflik Palestina-Israel adalah salah satu isu keamanan kawasan yang sudah berlangsung lama dan belum juga ada solusi damainya hingga kini, sehingga potensi bagi terjadinya konflik yang lebih luas sangat mungkin terjadi dan dapat mengancam keamanan dan perdamaian kawasan (Asia).

Oleh karena itu, solusi damai perlu terus diupayakan masyarakat internasional, dan APA, sebagai bagian dari masyarakat internasional, telah dan perlu mengambil peran dengan mendorong para anggota parlemen negara-negara APA untuk terus menyuarakan pentingnya perdamaian Palestina-Israel melalui penguatan jejaring diplomasi di antara mereka (dalam sidang-sidang APA), dan juga dengan anggota parlemen negara-negara lainnya (di forum-forum internasional, seperti IPU). Ini artinya, sejalan dengan konsep *network diplomacy*, peran APA dalam mendukung solusi damai atas konflik Palestina-Israel adalah dengan membangun dan memperkuat jejaring diplomasi di antara anggota parlemen (untuk terus menyuarakan pentingnya perdamaian Palestina-Israel), yang bertujuan untuk menjaga momentum agar proses perdamaian Palestina-Israel tidak terhenti, tetapi sebaliknya dapat terus berlangsung dan perundingan damainya (yang kini terhenti) dapat dilanjutkan kembali. Meski peran APA tersebut tidak secara langsung menyelesaikan konflik Palestina-Israel, tetapi peran APA tersebut memiliki arti penting bagi penguatan dukungan terhadap upaya damai Palestina-Israel yang harus terus dilakukan oleh masyarakat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Berridge, G.R. *Diplomacy: Theory and Practice*, 5th Edition, UK: Palgrave MacMillan, 2015.

BKSAP DPR-RI. *Diplomasi DPR: Dari Senayan ke Kancah Global*, Jakarta: BKSAP-DPR RI, 2009.

Diamond, Louise and John McDonald. *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace*, West Hartford, Conn.: Kumarian Press, Inc., 1996.

Divine, Donna Robinson. "The Middle East Conflict and its Postcolonial Discontents", dalam Philip Carl Salzman and Donna Robinson Divine, *Postcolonial Theory and the Arab-Israel Conflict*, New York: Routledge, 2008.

Graham, Kennedy and Tania Felicio. *Regional Security and Global Governance*, Belgium: VUB Brussels University Press, 2006.

Heine, Jorge. "From Club to Network Diplomacy", dalam Andrew F. Cooper, Jorge Heine, and Ramesh Thakur, *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*, Oxford: Oxford University Press, 2013.

Smith, Charles D. *Palestine and the Arab-Israeli Conflict: A History With Documents*, 8th Edition, Boston: Bedford/St. Martin's, 2008.

Tan, Andrew T.H., (ed.). *Security and Conflict in East Asia*, New York: Routledge, 2015.

O'Brien, Mitcell. *Parliaments as Peacebuilders: The Role of Parliaments in Conflict-Affected Countries*, Washington, D.C.: World Bank Institute, 2005.

Jurnal/Makalah

Auton, Graeme P. and Jacob R. Slobodien. "The Contagiousness of Regional Conflict: A Middle East Case Study", *Journal of International Affairs*, Vol. 69, No. 2 (Spring/Summer 2016): 3-17.

Cheema, Musarat Javed. "Pakistan-India Conflict with Special Reference to Kashmir", *Journal of South Asian Studies*, Vol. 30, No. 1 (January-June 2015): 45-69.

Khalidi, Walid. "Arabs Reject UN Partition Plan", *Middle East Journal*, Vol. 68, No. 3, (Summer 2014): 385-401.

Matthee, Rudi. "Iran and the Middle East: Transnational Encounters and Social History," *Middle East Journal*, Vol. 70, No. 4 (Autumn 2016): 679-680.

McMahon, Sean. "Post-Oslo Peace Initiatives and the Disclosure of Palestinian-Israel Relations," *UNISCI Discussion Papers*, No. 26 (Mei 2011): 27-58.

Noulas, George. "The Role of Parliamentary Diplomacy in Foreign Policy", *Foreign Policy Journal*, 22 Oktober 2011: 46-49.

Oberg, Marko Divac. "The Legal Effects of Resolutions of the UN Security Council and General Assembly in the Jurisprudence of the ICJ," *The European Journal of International Law*, Vol. 16, No. 5 (2005): 879-906.

Podeh, Eli. "Israel and the Arab Peace Initiative, 2002-2014: A Plausible Missed Opportunity," *Middle East Journal*, Vol. 68, No. 4 (Autumn 2014): 584-603.

Qarmout, Tamer and Daniel Beland. "The Politics of International Aid to the Gaza Strip", *Journal of Palestine Studies*, Vol. XLI, No. 4 (summer 2012): 32-47.

Reimann, Jakob. "Saudi Arabia vs Iran: Predominance in the Middle East", *Foreign Policy Journal*, 5 Februari 2016: 32-34.

Shaban, Omar. "From Exchange of Rockets to Exchange of Messages: Analysing the Relations between Hamas and Israel", *Middle East Journal*, Vol. 69, No. 1 (Winter 2015): 9-31.

Terill, W. Andrew. "The Saudi-Iranian Rivalry and the Future of Middle East Security," *Current Politics and Economics of the Middle East*, Vol. 3, No. 4 (2011): 513-563.

Weisglas, Frans W. and Gonnig de Boer. "Parliamentary Diplomacy", *The Hague Journal of Diplomacy* 2 (2007): 93-99.

Koran/Majalah

"Ban urges Israel-Palestine to revive peace talks", *The Jakarta Post*, 16 September 2016: 11.

Cohen, Roger. "Why Israeli-Palestinian Peace Failed", *The New York Times*, 23 Desember 2014: 8.

"Gaza conflict harms travel, tourism and airline sectors", *The Economist*, 25 Juli 2014: 18.

"Hezbollah attacks Israeli troops", *The Jakarta Post*, 5 Januari 2016: 11.

"Israel passes provocative law", *The Jakarta Post*, 7 Februari 2017: 12.

"Komisi Politik APA Bahas Isu Palestina", *Buletin Parlemen*, Edisi 912, Juni 2016: 17-18.

"Middle East Peace Talks Must Remain a Priority", *The New York Times*, 15 Januari 2017: 4.

"Negara KAA Dukung Palestina Merdeka", *Kompas*, 20 April 2015: 1.

"Nov. 29, 1947: U.N. Partitions Palestine, Allowing for Creation of Israel", *The New York Times*, 29 November 2011: 5.

"Paris conference urges Mid-east peace talks", *The Jakarta Post*, 15 Januari 2017: 12.

"Saudi executes top Shiite cleric", *The Jakarta Post*, 4 Januari 2016: 11.

"The Israeli-Palestinian conflict: breaking the deadlock", *The Jakarta Post*, 3 Mei 2016: 12.

"Zionism and Israel's War with Hamas in Gaza", *The New York Times*, 29 Juli 2014: 5.

Website

Aljazeera, "Israeli strikes on Gaza Strip injure three Palestinians," *Aljazeera.com.*, 7 Februari 2017, diakses 8 Februari 2017, <http://www.aljazeera.com/news/2017/02/israeli-army-strikes-gaza-rocket-fired-170206195452300.html>.

Aljazeera, "UN rejects Israel's claim over Syria's Golan Heights," *Aljazeera.com.*, 27 April 2016, diakses 10 Februari 2017, <http://www.aljazeera.com/news/2016/04/rejects-israel-claim-syria-golan-heights-160426195853040.html>.

Asian Parliamentary Assembly, "APA Member Parliaments", *Asian Parliamentary Assembly*, diakses 31 Januari 2017, <http://www.asianparliament.org/member-parliaments/>.

Asian Parliamentary Assembly, "APA: Aims and Activities", *Asian Parliamentary Assembly*, diakses 31 Januari 2017, <http://www.asianparliament.org/Aims%20and%20Activities/view/>.

Asian Parliamentary Assembly, "APA Resolution on Advancing Principles of Friendship and Cooperation in Asia", *Asian Parliamentary Assembly*, 11 Desember 2015, diakses 2 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/Resolutions-2015/20/1/view/>.

Asian Parliamentary Assembly, "APA Resolution on United Against Terrorism and Violent Extremism", *Asian Parliamentary Assembly*, 29 November 2016, diakses 2 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/document/Resolutions/>.

Asian Parliamentary Assembly, "APA Resolution on Significant Political Developments in Asia", *Asian Parliamentary Assembly*, 29 November 2016, diakses 2 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/document/Resolutions/>.

- Asian Parliamentary Assembly, "APA Resolution on Poverty Eradication", *Asian Parliamentary Assembly*, diakses 3 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/document/Resolutions/>.
- Asian Parliamentary Assembly, "Report of the Standing Committee Meeting on Political Affairs, 1-2 June 2016, Amman, Hashemite Kingdom of Jordan," *Asian Parliamentary Assembly*, 3 Juni 2016, diakses 3 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/uploads/documents/report-of-the-standing-committee-meeting-on-political-affairs/june/2016.pdf>.
- Asian Parliamentary Assembly, "APA Resolutions," *Asian Parliamentary Assembly*, diakses 14 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/Resolutions-/view/>.
- Asian Parliamentary Assembly, "Sadiq: APA should urge Israeli and Palestine to resume peace talks", *APA News*, 18 Januari 2017, diakses 14 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/newsgroup/APA-News/102/1/view/>.
- Asian Parliamentary Assembly, "Report of the Standing Committee Meeting on Political Affairs, Ankara, Republic of Turkey, 14-15 May 2014", *APA Documents*, diakses 16 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/document/Standing-Committee-Reports/7/1/view/>.
- Asian Parliamentary Assembly, "APA Troika Plus Meeting", *APA Documents*, diakses 16 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/document/Troika-Plus/63/1/view/>.
- Asian Parliamentary Assembly, "Report of the Standing Committee Meeting on Political Affairs, Ankara, Republic of Turkey, 19-20 March 2015", *APA Documents*, diakses 20 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/Standing-Committee-Reports-2015/67/1/view/>.
- Asian Parliamentary Assembly, "Report of APA Secretary-General On Enhancing Cooperation Between APA Member Parliaments and the Inter-Parliamentary Union In Supporting Middle East Peace Talks, 30 April 2008", *APA Documents*, diakses 20 Februari 2017, http://www.asianparliament.org/uploads/Document/Secretary-General-Reports/2008/1_Cooperation/.
- Asian Parliamentary Assembly, "Report APA Cooperation and Coordination Committee Meeting, At the side of 135th IPU Assembly", *Secretary General Reports*, 31 Oktober 2016, diakses 24 Februari 2017, <http://www.asianparliament.org/documentgroup/document/Secretary-General-Reports/21/1/view/>.
- CBC News, "Israel-Gaza conflict: Air Canada cancels Tel Aviv flight over safety concerns," *CBC News*, 22 Juli 2014, diakses 10 Februari 2017, <http://www.cbc.ca/news/world/israel-gaza-conflict-air-canada-cancels-tel-aviv-flight-over-safety-concerns>.
- Euronews, 2016, "Creating conditions for Middle East peace talks is 'duty' of world powers", *euronews*, 3 Juni 2016, diakses 27 Januari 2017, <http://www.euronews.com/2016/06/03/creating-conditions-for-middle-east-peace-talks-is-duty-of-world-powers>.
- Foreign Policy, " Hamas is ready for war with Israel", *Foreign Policy*, 7 Juni 2016, diakses 6 Februari 2017, <http://foreignpolicy.com/2016/06/07/hamas-is-ready-for-war-with-israel-gaza-strip/>.
- Inter-Parliamentary Union, "Report of the Standing Committee on Peace and International Security, the 131st IPU Assembly, Geneva, 16 October 2014", *Inter-Parliamentary Union*, diakses 24 Februari 2017, <http://www.ipu.org/conf-e/131/rpt-1cmt.htm>.

- “Israel bombs Hamas targets in Gaza in worst violence since war of 2014”, *The Telegraph*, 6 Mei 2016, diakses 8 Februari 2017, <http://www.telegraph.co.uk/news/2016/05/06/israel-bombs-targets-in-gaza-in-worst-violence-since-war-of-2014/>.
- Kompas.com., “Balas Serangan Hezbollah, Israel di Tepi Konflik Besar Baru”, *Kompas.com.*, 29 Januari 2015, diakses 6 Februari 2017, <http://internasional.kompas.com/read/2015/01/29/18401941/Balas.Serangan.Hezbollah.Israel.di.Tepi.Konflik.Besar.Baru>.
- The Guardian, 2016, “India says troops cross Kashmir border to attack as crisis escalates”, *the Guardian*, 29 September 2016, diakses 31 Januari 2017, <https://www.theguardian.com/world/2016/sep/29/pakistani-soldiers-killed-surgical-strikes-kashmir-india>.
- The Palestine Chronicle, 2016, “French Consul General: Israeli-Palestinian Conflict is ‘Central Issue in the Middle East’”, *The Palestine Chronicle*, 27 Juli 2016, diakses 27 Januari 2017, <http://www.palestinechronicle.com/french-consul-general-israeli-palestinian-conflict-remains-central-issue-middle-east/>.
- United Nations, “General Assembly, Concluding Annual Debate on Question of Palestine, Situation in Middle East, Adopts Six Resolutions by Recorded Vote”, *United Nations GA/11592*, 25 November 2014, diakses 24 Februari 2017, <https://www.un.org/press/en/2014/ga11592.doc.htm>.
- USA Today, “Iran fires missile marked with ‘Israel should be wiped’”, *USA Today*, 9 Maret 2016, diakses 10 Februari 2017, <http://www.usatoday.com/story/news/world/2016/03/09/reports-iran-fires-missiles-marked-israel-must-wiped-out/>.

Dokumen

- Asian Parliamentary Assembly (APA), *Resolutions, Decisions, and Documents of the Second Session of the Plenary of the Asian Parliamentary Assembly*, APA Secretariat, Tehran, 2007.
- BKSAP DPR-RI, *Laporan Pelaksanaan Sidang Pleno ke-3 Asian Parliamentary Assembly (APA)*, Jakarta, 26-29 November 2008, BKSAP DPR-RI, 2008.
- BKSAP DPR-RI, *Laporan Pelaksanaan Sidang Pleno ke-4 Asian Parliamentary Assembly (APA)*, Bandung, 7-10 Desember 2009, BKSAP DPR-RI, 2009.
- Inter-Parliamentary Union, “Committee on Middle East Questions”, dalam *Report of the 126th Assembly of the Inter-Parliamentary Union*, Inter-Parliamentary Union, 2012.
- PUIC, “PUIC supports diplomatic steps of APA concerning Palestine”, *Press Release of PUIC*, 14 Januari 2009.